

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Implementasi

Implementasi yaitu pelaksanaan atau suatu proses ide, inovasi atau konsep kebijakan dan suatu praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan dan nilai. Definisi implementasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia KBBI adalah pelaksanaan, penerapan pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan . sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, perbuatan adalah suatu perbuatan yang mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain. Implementasi yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh satu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Kunandar, 2009).

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Syaifuddin, 2006: 100).

2. Tahap -Tahap Implementasi

a. Perencanaan

Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut George R. Terry perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (Terry, 2012).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran (Terry, 2012).

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rusman, 2009).

c. Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.

Menurut Hartati Sukirman evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan (Sukirman, 2007). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

3. Kurikulum Pesantren

a. Pengertian kurikulum pesantren

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai bahan pelajaran, isi dan tujuan termasuk cara atau strategi yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 (2013). Tujuan ini mencakup tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan keadaan dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik.

Kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui oleh pengajar atau guru pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Dapat diartikan juga sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diinginkan (Chasanatin, 2016: 1). Menurut Ramayulis yang dikutip kembali oleh A. Heris, mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh legalitas dari suatu lembaga yaitu ijazah (Hermawan, 2012: 226-227).

Pendapat lain mengenai kurikulum juga disampaikan oleh Nasution yang dikutip kembali oleh Mohammad Takdir, yang menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan (Takdir, 2018: 249-250). Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniawan, 2017: 67). Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Akan tetapi, dalam penafsiran yang berbeda tersebut, masih terdapat kesamaan-kesamaan didalamnya. Kesamaan-kesamaan tersebut yaitu bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik atau siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pengertian kurikulum pesantren menurut Saylor dan Alexander yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar mengutarakan bahwa kurikulum pesantren merupakan segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran (Qomar, 2009: 108).

Kurikulum pesantren menurut Kafrawi yang dikutip Guntur merupakan nilai-nilai pendidikan yang didapat oleh santri melalui keseluruhan aktivitasnya di pesantren (Kesuma, 2014: 99-117). Pendapat ini mengindikasikan bahwa definisi kurikulum pesantren tidak terbatas pada materi pelajaran di ruang kelas, namun juga di luar pelajaran. Namun jika ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai, maka kurikulum pesantren dapat dibatasi pada ilmu agama dengan seluruh cabang-cabangnya.

Regulasi mengenai kurikulum pesantren sendiri telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren (Indonesia P. M., 2020: 31). Bagian ketiga pada KMA ini menjelaskan mengenai kurikulum pesantren, dimana pada pasal 13 dan 14 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan muadalah salafiyah dan pendidikan muadalah muallimin dikembangkan pesantren yang dirumuskan oleh Majelis Masyayikh. Oleh karena itu tidak ada kesamaan mengenai kajian kitab dan juga kurikulum antara pesantren satu dengan pesantren lain.

Dari berbagai pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren ialah kumpulan unsur-unsur kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan-bahan pelajaran, metode, isi serta bentuk evaluasinya yang telah disiapkan untuk seluruh santri/siswa guna mencapai visi dan misi pesantren dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing pesantren serta masyarakat.

kurikulum pesantren sangat variatif, dimana kurikulum pesantren satu berbeda dengan pesantren yang lain. Sehingga ada ciri khas tertentu pada cabang ilmu yang diunggulkan pada masing-masing pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren yang berkembang di Indonesia bersifat dinamis karena seiring berjalannya waktu pesantren juga bersinggungan dengan perkembangan zaman sehingga mempengaruhi pola pendidikannya.

b. Model dan Ciri Kurikulum Pesantren

Pengklasifikasian model dan ciri kurikulum pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, tidak bermaksud untuk memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, namun hanya sebagai gambaran bagi kita untuk mengenal model dan ciri kurikulum yang diterapkan di pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Menurut Mohammad Takdir, secara sederhana model kurikulum pesantren di Indonesia di klasifikasikan dalam tiga strata, yaitu: (Takdir, 2018: 40-41)

a) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering dikenal dengan istilah pesantren salaf. Secara substansial, pesantren tradisional lebih menekankan dan memfokuskan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas seperti pada ilmu fiqh, akidah,

tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf dan sebagainya (Takdir, 2018: 42-43).

Adapun secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri, sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai manajemen dan administrasi modern serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang telah dibuat oleh kiai.
- 2) Terikat kuat dengan figur atau sosok seorang kiai sebagai tokoh utama dari setiap kebijakan yang ada di pesantren
- 3) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah serta santri hanya mendengarkan penjelasan dari figur kiai.
- 4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu yang sederhana.

b) Pesantren Modern

Pesantren modern disebut juga dengan istilah pesantren khalaf. Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak berfokus pada kajian kitab kuning saja, namun juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam bentuk sistem pendidikannya sudah berwujud kurikulum yang di organisasikan dengan berbagai perampingan terhadap nilai-nilai intrinsik kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmuilmu umum. Karakteristik dari model kurikulum pesantren ini adalah menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing, kurikulum berbasis modern, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, percaturan hidup yang semakin mengglobal dan keahlian terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Takdir, 2018: 43).

Adapun pesantren modern mempunyai empat ciri penting, diantaranya:

- 1) Mempunyai manajemen dan administrasi modern yang sangat terstruktur dengan baik.
- 2) Tidak terikat pada figur dan sosok seorang kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral yang utama.
- 3) Pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, namun juga dengan ilmu dan pengetahuan umum.
- 4) Sarana dan prasarana bangunan lebih mumpuni, tertata rapi, permanen serta berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang telah disiapkan dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

c) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern yaitu perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Ciri dari pesantren model seperti ini ialah nilai-nilai tradisional yang masih melekat kental dan dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral yang utama dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Namun, pesantren juga menerapkan dan mengkolaborasikan sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman serta sesuai yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan (Takdir, 2018: 45).

Adapun ciri khas kurikulum pesantren semi modern, adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern.

- 2) Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, akan tetapi sesungguhnya model kurikulum pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.
- 3) Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif.

c. Dasar Kurikulum Pesantren

Pada dasarnya kurikulum pesantren tidak lepas dari dasar-dasar dan tujuan filsafat Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan manusia, tetapi keterikatan hubungannya dengan hakikat kejadian manusia sebagai khalifah dan pengabdikan Allah yang setia, tidak terlepas.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada firman Allah dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Indonesia, 2005: 798)

Dan pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Indonesia, 2005: 55).

d. Prinsip dan Garis Besar Kurikulum Pesantren

1) Prinsip Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren mempunyai beberapa prinsip yang harus ditegaskan. Menurut Al-Syaibany yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pesantren, yaitu: (Nata, 2000: 128).

- a) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum pesantren, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yaitu harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum pesantren, yaitu mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya serta hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain sebagainya.
- c) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum pesantren.
- d) Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuankemampuan, dan kebutuhan belajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik

yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.

- e) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- f) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum pendidikan pesantren (Nata, 2000: 128)

Dengan prinsip-prinsip kurikulum pesantren diatas, diharapkan kurikulum pesantren dapat berfungsi lebih efektif dan efisien serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai.

2) Garis Besar Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren adalah salah satu komponen utama dalam pondok pesantren yang tidak dapat ditinggalkan. Secara garis besarnya dalam kurikulum pesantren harus mengandung adanya unsur-unsur agama Islam.

Menurut Masyhud dan Rida yang dikutip kembali oleh Darul Abror mengemukakan bahwa secara substansialnya, pesantren memiliki pedoman kurikulum yang disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulumnya, setidaknya pedoman tersebut mencakup:

- a) Apa yang diajarkan (ruang lingkup).
- b) Siapa yang diajarkan.
- c) Apa yang menjadi sebab diajarkan.
- d) Dengan tujuan apa diajarkan.
- e) Dalam urutan yang bagaimana (Abror, 2020: 26).

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa untuk membuat suatu kurikulum pesantren tidak bisa hanya sekedar asal-asalan

tanpa ada persiapan yang matang, namun untuk membuat suatu kurikulum pesantren yang baik dan tepat harus tetap berpegang serta berpedoman dengan apa yang telah menjadi prinsip dan garis besar kurikulum itu sendiri. Sehingga dengan adanya persiapan yang matang serta terstruktur sesuai dengan apa yang telah menjadi prinsip dan garis besarnya, mampu menghasilkan kurikulum pesantren yang dapat diterapkan secara maksimal serta sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Marzuki, 2015: 64).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *religious* mempunyai makna. *Religius/ re-li-gius /réligius/* bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama. Sedangkan *religius* atau agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Naim, 2012: 124).

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan) (Muhaimin, 2006: 160).

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap perilaku seorang manusia yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.

2. Tahap-tahap pembentukan karakter religius

Menurut Wibowo (2010: 36) tahap – tahap pementukan karakter religius di bagi atas tiga tahap yaitu seagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan erasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanan adalah salah satu fungsi aktifitas dalam mencapai tujuan secara ekfektif dan efesien.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari seuah rencna yang di susun secara matang dan detail, penerapan biasanya di lakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanan juga diartikan seagai penerapan jadi, pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk di terapkan dan di siapkan untuk dilakukan secara matang.

Dalam pelaksanaan budaya religius dapat dilksuksn melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan disekolah dan dirumah seperti mengurus kegiatan yang berkaitan dengan keagaman yang ada di sekolah,solat berjamaah, tahfid dan kegiatan yang ada di sayair bulanan.

c. Evaluasi

Evaluasi di sebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif- alternatif keputusan. Dalam arti yang lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan nilai yang di capai seorang siswa sesuai dengan kreteria yang telah di tetapkan. evaluasi religius merupakan teknik atau cara peneliaian terhadap tingkalaku anak didik berdasarkan dari seluruh aspek spiritual dalam pelaksana sesuai dengan perencanaan yang ada yaitu kegiatan(solat berjamaah, muhadarah, sholat dhuhah dan malam bina taqwa(mabit) terlaksana dengan baik.

3. Pembentukan karakter Religius

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu‘amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad saw, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi (Nashir, 2013: 22-24).

Ada Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut: Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang.

Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin (Marzuki, 2015: 45).

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintahperintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral (Marzuki, 2015: 47-48).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik

kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud (Marzuki, 2015: 51).

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat. Dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang berbau kebaikan. Lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius. Dengan begitu peserta didik dapat berkarakter mulia sesuai dengan syariat Islam.

4. Indikator pembentukan karakter religius

Indikator pembentukan karakter religius dapat ditemukan dalam buku "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global" karya Prof. Dr. Amin Abdullah. Dalam bukunya, Amin Abdullah membahas tentang pembentukan karakter religius sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang holistic (Abdullah, 2015).

Indikator-indikator pembentukan karakter religius yang biasanya dibahas meliputi:

1. Pengetahuan Agama: Memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama yang dianut, termasuk teks suci, nilai-nilai moral, dan ritual keagamaan.
2. Adab dan Akhlak: Memiliki sikap yang baik dan moral yang kuat, seperti jujur, sabar, tolong-menolong, dan menghormati orang lain.
3. Sikap Spiritual: Kedalaman dalam hubungan spiritual dengan Tuhan dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan: Aktif dalam kegiatan komunitas keagamaan seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan sosial berbasis agama.

5. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pembentukan Karakter Religius

Menurut (Jalaluddin, 2007) Pembentukan Karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius meliputi :

- a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

- b. Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik

merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

c. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

- a. Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b. Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
- c. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
- d. Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.
- e. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagaman.

Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatifdogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa

perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka (Jalaluddin, 2007: 120).

6. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-‘Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhitannya. Untuk selalu mentafakuri segala ciptaan karena Allah yang menjadikan segala sesuatu dimuka bumi in termasuk ilmu yang kita miliki, semuanya itu ciptaan Allah yang perlu kita tafakuri (Zayadi, 2001).

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Zayadi, 2001: 73).

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
 - 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
 - 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: (Zayadi, 2001: 95)

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

- 6) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

7. Siswa

Pengertian siswa menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Abdillah, 2019: 91).

Syarifan Nurjan berpendapat bahwa Individu dikatakan sebagai peserta didik, ketika ia terlibat dalam sebuah aktivitas pendidikan, khususnya pada lembaga persekolahan formal seperti Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Di Indonesia untuk menyebut peserta didik, ada beberapa istilah yang biasa digunakan seperti murid, siswa dan siswi, anak didik, santri dan sebagainya. Masing-masing istilah itu mempunyai konotasi dan alasan penggunaan tersendiri. Hanya saja dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, istilah “peserta didik” digunakan secara baku untuk menyebut murid, siswa dan siswi, santri bahkan mahasiswa dan mahasiswi, mengingat konotasi makna yang dikandungnya mencakup semua rentang usia seseorang selama yang bersangkutan terlibat dalam aktivitas pembelajaran, khususnya di institusi pendidikan formal (Nurjan, 2019: 7).

Menurut Hasbullah, bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena siswa yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa atau peserta didik (Hasbullah, 2010: 121).

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip kembali oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, juga menjelaskan tentang pengertian siswa, yaitu orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu (Abdillah, 2019: 92).

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip kembali oleh Syamsul Kurniawan, menjelaskan pengertian tentang siswa secara umum, yaitu tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Kemudian pengertian siswa dalam pendidikan Islam ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan (Kurniawan, 2017: 46).

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Alfa Syifa' Qothrun Nada, (2022) Institut Agama Islam Negeri Kudus, yang berjudul Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Siswa Di Smk Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak. Dalam penelitian Alfa Syifa' Qothrun Nada, (2022) menerapkan kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi kepribadian siswa. Dimana didalam penelitian ini peneliti tertarik dengan SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam yang mempunyai daya tarik tersendiri menyeimbangkan perpaduan antara pendidikan umum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dengan pendidikan agama yang didapat dari kurikulum pesantren. Seperti halnya suatu pesantren, SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak juga menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang ada di pesantren sebagai bentuk dalam meningkatkan kompetensi kepribadian atau keunggulan siswa yang ada di sekolah kejuruan tersebut guna menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam segala bidang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu gambaran obyek penelitian SMK Islam Al-Fadhila Wonosalam Demak, terdiri dari: sejarah berdirinya, visi dan misi, profil, kurikulum pesantren, serta analisis data mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi kepribadian siswa. Persamaan yaitu menguji teori implementasi kurikulum pesantren, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya Penelitian Alfa Syifa' Qothrun Nada, (2022) yaitu mengemukakan bagaimana implementasi kurikulum pesantren yang diterapkan, apa saja kompetensi kepribadian yang diajarkan untuk siswa, serta apa faktor pendukung dan penghambat kurikulum pesantren

sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana implementasi kurikulum pesantren dan bagaimana pembentukan karakter religius siswa serta bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Penelitian Puji Rahayu, (2020) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Yang berjudul Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Ma Mu'aliminmu'alimat Denanyar Dan Man 2 Jombang. Dalam Penelitian Puji Rahayu, (2020) mengemukakan pada kurikulum pondok pesantren atau kepesantrenan yang diterapkan dengan penanaman nilai-nilai Aswaja yang diaktualisasikan dalam kitab kuning yang diajarkan sert diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ilmu tersebut tentu besar pengaruhnya bagi para santri dapat membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja yang mana dapat membentengi dirinya dari arus globalisasi yang semakin lama semakin tidak terbandung. Mengingat begitu besarnya pentingnya Kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar serta perannya dalam membentuk manusia yang bertaqwa, dan menjadi insan kamil yang sesuai tuntunan kebenaran. Adapun hasil dari penelitian ini menjadi acuan penyelenggaraan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja. Disisi lain juga bisa menguraikan desain, penerapan maupun hambatan yang dialami kemudian menemukan solusi agar lebih efektif dan efisien pembelajaran yang diselenggarakan. Persamaan yaitu menguji teori implementasi kurikulum pesantren dan membentuk karakter religius siswa/santri, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya Penelitian Puji Rahayu, (2020) yaitu mengemukakan bagaimana desain kurikulum, bagaimana pembelajaran kitab kuning dan program aplikasi keagamaan dalam membentuk karakter religius santri serta bagaimana hasil dari penerapan kurikulum pondok

pesantren sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana implementasi kurikulum pesantren dan bagaimana pembentukan karakter religius siswa serta bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter religius siswa.

